

# HUBUNGAN UMUR DAN PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN INFERTILITAS PADA WANITA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

Silvia Yolanda<sup>1</sup>, Arni Amir<sup>2</sup>, Andani Eka Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S2 Ilmu Kebidanan, <sup>2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

e-mail korespondensi: silviayolanda73@gmail.com

## Abstrak

Infertilitas adalah sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual 2-3 kali seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi infertilitas yakni umur dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan pendidikan dengan infertilitas pada wanita pasangan usia subur. Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik dengan pendekatan *case control* dilakukan di labor mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada bulan Juni hingga November 2019. Sampel pada penelitian ini yakni wanita pasangan usia subur infertilitas dan fertilitas yang berkunjung ke labor mikrobiologi serta dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol sesuai kriteria inklusi sebanyak 33 sampel diambil secara *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan hasil pemeriksaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian infertilitas pada wanita pasangan usia subur(PUS).

**Kata Kunci:** Umur, Pendidikan, Infertilitas, Wanita

## PENDAHULUAN

Infertilitas adalah suatu gangguan dari sistem reproduksi, kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk hamil secara alami bagi pasangan suami istri usia subur setelah satu tahun teratur melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan alat konsepsi (WHO, 2012).

Infertilitas masih merupakan masalah kesehatan di dunia, secara global adanya kasus infertil pada pasangan usia subur yaitu 8%-10% atau sekitar 50- 80 juta pasangan infertil di dunia (Triwani, 2013).

Infertilitas di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2012) dari 39,8 juta pasangan usia subur (PUS) di Indonesia pada tahun 2012, 10-15% diantaranya mengalami infertil atau sekitar 4-6 juta pasangan, kejadian infertil di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Prevalensi pasangan infertil di

Indonesia tahun 2013 adalah sekitar 15-25% dari seluruh pasangan yang ada (Risksdas, 2013).

Penyebab terjadinya infertil sebanyak 65% disebabkan karena adanya kelainan pada wanita, sedangkan 20% disebabkan karena adanya kelainan pada wanita dan 15% kondisi lain yang tidak diketahui (Oktarina *et al.*, 2014) dan hasil dari penelitian lain menunjukkan kejadian infertilitas pada wanita 15% terjadi pada usia 30-34 tahun dan meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 55% pada usia 40-44 tahun (Syamsiah,2010).

Berbagai faktor penyebab terjadinya infertilitas pada wanita seperti kelainan organ reproduksi, usia, tingkat stress, *Body Mass Index*, pekerjaan, hormon dan kelainan anatomi. Kelainan organ reproduksi seperti gangguan pada ovulasi,

gangguan tuba, pelvis, serta gangguan uterus. kelainan organ reproduksi lebih berisiko terjadinya infertilitas dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami kelainan organ reproduksi, Sedangkan ketidakseimbangan hormon dapat terjadi pada wanita yang mengalami stress sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Saver mengenai *Psychomatic Medicine* yang menjelaskan bahwa wanita yang memiliki tingkat stres yang tinggi maka kemungkinannya untuk hamil akan semakin kecil dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami stress.

Ketidakseimbangan hormon termasuk hormon yang berkaitan dengan sistem reproduksi yang dapat mempengaruhi proses terjadinya ovulasi. Faktor gizi juga sangat penting dalam mendukung kesuburan, *Body Mass Index* (BMI) merupakan indikator yang paling sering digunakan dan praktis untuk mengukur status gizi pada orang dewasa. Berat badan dan perubahan pada berat badan yang melebihi berat badan normal atau kurang dari berat badan normal akan mempengaruhi kejadian keterlambatan konsepsi (Indrawati *et al.*,2017).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik dengan pendekatan *case control* dilakukan di labor mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada bulan Juni hingga November 2019. Sampel pada penelitian ini yakni wanita

pasangan usia subur infertilitas dan fertilitas yang berkunjung ke labor mikrobiologi serta dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol sesuai kriteria inklusi sebanyak 33 sampel diambil secara *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan hasil pemeriksaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden dengan infertilitas tidak ditemukannya infeksi virus herpes simplex begitu juga pada responden fertilitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok usia wanita pasangan usia subur menunjukkan hasil bahwa wanita pasangan usia subur yang berusia 31-40 tahun lebih banyak pada kelompok infertilitas yaitu (57,6%) dibandingkan pada wanita pasangan usia subur fertilitas hanya sebanyak (39,4%). usia ini masih termasuk dalam rentang usia subur yaitu 15 sampai 49 tahun namun puncak kesuburan berada pada usia 20- 30 tahun, di usia puncak kesuburan ini skala terjadinya kehamilan lebih tinggi. Ketika seorang wanita memasuki usia lebih dari 30> tahun maka kemungkinan munculnya kehamilan juga akan menurun.

Kategori	Infertilitas		Fertilitas	
	n	%	n	%
Umur				
20-30 tahun	10	30,3	10	30,3
31-40 tahun	17	51,5	13	39,4
Jumlah	27	81,8	23	70,7

Terdapat hubungan usia dengan kejadian infertilitas pada wanita pasangan usia subur disebabkan oleh menurunnya tingkat kesuburan seseorang dengan bertambahnya usia, Puncak kesuburan berada pada usia 20- 30 tahun, dipuncak usia kesuburan ini, skala terjadinya kehamilan terbilang sangat tinggi yakni hingga 95%. Dan menurun 5% menjadi 90% ketika seorang wanita memasuki usia 30> tahun, dan terus menurun ketika wanita memasuki usia 40>tahun, kemungkinan hamil turun menjadi 40%. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia,2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimin Yusriani *et al* (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian infertilitas pada wanita usia subur di RSUD Sawerigading Palopo pada wanita usia subur, dimana ditemukan dari 70 responden terdapat 33 responden (48,6%) yang memiliki usia tidak beresiko (<35 tahun) dimana 22 responden (31,4%) yang tidak mengalami infertilitas dan 12 responden (17,1%) mengalami infertilitas. Sedangkan dari 36 responden (51,4%) yang memiliki usia beresiko hanya 11 responden (15,7%) yang tidak mengalami infertilitas dan 25 responden (35,7%) mengalami infertilitas. Dari hasil analisis pada penelitian ini yang menggunakan uji Yaters Correction maka diperoleh nilai  $p$  0,009 (<0,05) maka disimpulkan terdapat hubungan usia dengan kejadian infertilitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada

tingkat pendidikan wanita pasangan usia subur menunjukkan hasil bahwa wanita pasangan usia subur yang berpendidikan tinggi pada kelompok infertilitas hanya sebanyak (39,4%) sedangkan wanita pasangan usia subur fertilitas berpendidikan tinggi sebanyak (51,5%). Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian infertilitas disebabkan oleh cara berpikir seseorang yang sempit, hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti menjaga pola makan dan kesehatan reproduksinya. Seseorang dengan pendidikan rendah tidak dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga tidak dapat memberikan keputusan yang tepat dalam bertindak dan memilih pelayanan kesehatan reproduksi yang tepat untuk dirinya (Bulahari, *et all*, 2015). sehingga semakin rendah tingkat pendidikan wanita pasangan usia subur, maka akan semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi ibu yang tidak sehat akan berdampak terhadap kejadian infertilitas pada wanita pasangan usia subur.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asiah (2006) hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan data perhitungan dari variabel X (tingkat pendidikan) dan variabel Y (pengetahuan kesehatan reproduksi) diperoleh nilai  $r$  untuk kedua variabel tersebut yaitu nilai  $r$  hitung=0,533 dan nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 0,05=0,159.

Berdasarkan hasil penelitian lebih

dari separoh wanita pasangan usia subur infertilitas bekerja yaitu sebanyak 19 (57,6%) sedangkan wanita pasangan usia subur fertilitas yang bekerja hanya sebanyak 16(48,5%).

kelelahan pada wanita sehingga wanita bekerja lebih memilih istirahat dan tidur sesuai bekerja dibandingkan melakukan hubungan suami istri. Stress yang di akibatkan oleh ibu bekerja dapat mengakibatkan sel sel telur gagal berovulasi, bagi sebagian wanita, stress kronis dapat mempengaruhi ovulasi dengan mengubah sinyal pada hipotalamus, sehingga dapat terhambatnya produksi hormon gonadotropin (GnRH), yaitu hormon yang berfungsi untuk memberi tahu kelenjer pituitary untuk menghasilkan hormon *Luteinizing Hormone* (LH) dan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) yang mana hormone LH berfungsi untuk pembentukan sel telur (Indrawati, 2017).

Menurut Olloto et al (2012) menyebutkan bahwa infertilitas lebih banyak ditemukan pada wanita karir atau wanita yang bekerja. Dalam penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa 72% wanita infertil merupakan wanita karir dan sisanya wanita tidak bekerja atau yang kita kenal dengan istilah ibu rumah tangga.

Terdapat hubungan pekerjaan dengan kejadian infertilitas, disebabkan oleh kelelahan dan stress yang di akibatkan oleh dampak dari pekerjaan, pekerjaan dapat mengakibatkan Wanita bekerja memiliki tingkat kelelahan dan stress yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak bekerja, tingkat stress adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi infertilitas.

Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Oktarina *et al* (2014) tentang Faktor-faktor yang Memengaruhi Infertilitas pada Wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi. menemukan bahwa Sebagian besar wanita infertil merupakan wanita yang bekerja. Dari 62 sampel yang diteliti 41 orang diantaranya yakni sebesar 66.1% merupakan wanita karir dan sisanya 21 orang (33.9%) merupakan ibu rumah tangga.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan umur dan pendidikan dengan kejadian infertilitas pada wanita pasangan usia subur(PUS).

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Triwani. (2013). Faktor Genetik Sebagai Salah Satu Penyebab Infertilitas Pria. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
2. Indarwati, I., Hastuti, U. R. B., &

- Dewi, Y.L. R. (2017). Analysis of Factors Influencing Female Infertility. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(2), 150-161.
3. Oktarina, A., Abadi, A., & Bachsin, R. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita di klinik fertilitas endokrinologi reproduksi. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(4), 295-300.
  4. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil/risk-esdas-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 13 April 2019.
  5. Syamsiah. (2010). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.